



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 1, Januari-Juni 2020
Halaman 1-9



Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas di Sumatera Selatan

Reta Luciani
Universitas Pendidikan Indonesia

Elly Malihah
Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas	Perkembangan zaman saat ini tentu kita tidak boleh melupakan kebudayaan yang telah ada karena budaya itu mengandung nilai-nilai luhur yang sangat perlu dilestarikan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak terkikis oleh perkembangan globalisasi. Rumah Limas merupakan salah satu rumah adat yang ada di Sumatera Selatan, terdapat nilai-nilai kearifan lokal di Rumah Limas. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di "Rumah Limas". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik <i>purposive</i> dengan jumlah informan sebanyak tiga orang yang terdiri dari masyarakat Palembang, Turgait Museum Bala Putra Dewa, dan salah satu orang penulis buku Rumah Limas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal Rumah Limas yaitu: nilai religius, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik.
Diterima	11 Januari 2020
Review	25 Januari 2020
Revisi	4 Februari 2020
Penerimaan	1 Maret 2020
Copyedit	15-26 Juni 2020
Publikasi	30 Juni 2020

Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada penulis buku Rumah Limas dan kepada *tour guide* museum bala putra dewa di Sumatera Selatan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang penulis perlukan dalam proses penelitian ini.



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 1, Januari-Juni 2020
Pages 1-9



Local Wisdom Analysis of Rumah Limas in Sumatera Selatan

Reta Luciani
Universitas Pendidikan Indonesia
Elly Malihah
Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Value Local Wisdom Rumah Limas	The development of the current era certainly we must not forget the culture that already exists because that culture contains noble values that really need to be preserved, so that these values are not eroded by the development of globalization. Rumah Limas is one of the traditional houses in South Sumatra, there are local wisdom values in Rumah Limas. So that researchers are interested in analyzing the values of local wisdom contained in the "Rumah Limas ". In this study using qualitative methods. Subjects in this study were obtained by using purposive techniques with a total of three informants consisting of the Palembang community, the Bala Putra Dewa Turgait Museum, and one of the authors of the Rumah Limas book. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study are the local wisdom values of Rumah Limas, namely: religious values, aesthetic values, social values, political values.
Submission	11 Januari 2020
Review	25 Januari 2020
Revision	4 Februari 2020
Acceptance	1 Maret 2020
Copyediting	15-26 Juni 2020
Publication	30 Juni 2020

Acknowledgement

The authors hereby express their gratitude toward the writer of The Book of Rumah Limas and the tour guide of Bala Putra Dewa Museum in Sumatera Selatan for ensuring their availability to provide information and data needed in the research process.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat yang semuanya itu merupakan cerminan dari suatu kemajemukan bangsa. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki 300 lebih suku dan 500 bahasa daerah, jadi wajar bahwa Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan sehingga setiap sukunya memiliki hukum adatnya sendiri. Keberadaan masyarakat adat di tengah globalisasi dan arus modernisasi dipandang sebagai sesuatu hal yang unik. Di tengah arus globalisasi, di mana orang sibuk dengan konsep-konsep dan pemikiran modern, masyarakat adat berusaha untuk tetap melaksanakan dan memelihara tradisinya, sehingga kebudayaan tidak akan luntur seiring dengan perkembangan globalisasi. Kebudayaan atau yang merupakan bagian dari sebuah “Peradaban” mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Pada hakikatnya tiga wujud kebudayaan menurut J.J Hoenigman, diantaranya (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015: 150). Salah satu wujud kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia ini adalah berupa bangunan tradisional atau rumah adat yang ada di Sumatera Selatan yakni Rumah Limas Sumatera Selatan. Rumah Limas adalah salah satu warisan budaya yang ada di Sumatera Selatan yang memiliki kearifan lokal, yang mana kearifan lokal itu adalah suatu nilai-nilai yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi suatu ciri khas di daerah-daerah tertentu secara turun temurun yang telah diakui oleh masyarakat setempat. Rumah Limas dikatakan sebagai Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai piramida terpenggal. Dilihat dari samping Rumah Limas terdiri dari atas tiga atau lima bagian.

Rumah tradisional limas adalah salah satu rumah yang sangat terkenal di antara Rumah tradisional yang dijumpai di Palembang yang terkenal akan corak, bentuk dan kepadatan seni ukir didalamnya disertai kemilaunya warna cat perado emas yang berarti kejayaan dan penataan rungan yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa. Rumah Limas memiliki keanekaragaman yang terdiri dari berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan identitas rumah Limas tersebut. Untuk mengetahui apa itu kearifan lokal yang terdapat pada Rumah Limas, penulis telah melakukan studi pendahuluan pada Rumah Limas yang terdapat di Museum Balaputra Dewa Palembang.

Kemudian, Rumah Limas lainnya merupakan milik Pangeran Syarif Ali, sehingga oleh “*Gemeenstebestuur van Palembang*” rumah tersebut dibeli pada tahun 1936 dan pada akhirnya kedua rumah tersebut digabungkan menjadi satu, dengan cara menghubungkan bagian belakang. Rumah limas setelah diuraikan diatas mengandung nilai kerifan lokal dan historis. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur dan ragam hiasan yang sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, keperluan sosial, lingkungan hidup dan masyarakatnya. Kearifan lokal pada umumnya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Beragam bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, diantaranya berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat. Menurut Sartini (2004: 11), kearifan lokal adalah Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan (*local*). *Wisdom* (kearifan) memiliki arti yang sama dengan kebijaksanaan, sedangkan *local* (*local*) memiliki arti sempit. Secara umum maka *local wisdom* (Kearifan lokal) adalah gagasan dari suatu daerah (*local*) yang bersifat penuh kearifan dan bernilai baik, yang sudah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Selanjutnya, Soebadio dalam Wibowo (2015:16), mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas yang telah menjadi khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.

Mengacu pada kearifan lokal yang terdapat dalam rumah tradisional, dala penelitian ini memfokuskan pada rumah limas yang memiliki kearifan lokal lebih luas daripada sekedar suatu tempat untuk bernaung dan berlindung dari panas dan hujan. Hampir semua kegiatan

sosial kemasyarakatan dilakukan di dalam rumah mulai dari menerima tamu, berkumpul dan musyawarah antar keluarga, sampai pada upacara hajatan seperti mencukurkan anak, menikahkan anak serta pada saat kematian. Tujuan dari penelitian ini yakni (1) untuk mengetahui dan menganalisis nilai religius dari Rumah Limas, (2) untuk mengetahui dan menganalisis nilai estetika dari Rumah Limas, (3) untuk mengetahui dan menganalisis nilai sosial dari Rumah Limas, dan (4) untuk mengetahui dan menganalisis nilai politik dari Rumah Limas.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam bukunya Cresswell (2010: 245) mengemukakan:

Qualitative research is “interpretive” research, in which you make a personal assessment as to a description that fits the situation or themes that capture the major categories of information. The interpretation that you make a transcript, for example, differs from the interpretation that someone else makes. This does not mean that your interpretation is better or more accurate; it simply means that you bring your own perspective to your interpretation”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif khususnya kualitatif deskriptif. Alasannya adalah karena penelitian ingin lebih memfokuskan pada makna dari data yang didapat dengan secara alamiah, sehingga pendekatan dan metode ini cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan berbagai tahap dalam penelitian ini yaitu instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi (gabungan), pengambilan sumber data dilakukan dengan *purposive teknik*, analisis datanya bersifat induktif/kualitatif. Lokasi yang tepat untuk melakukan pengambilan sumber data adalah Rumah Limas yang terdapat di Museum Balaputra Dewa dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah penulis buku Rumah Limas ibu S, Ibu M sebagai *Tour guide* dan Bapak P sebagai *Tour Guide* di Museum Negeri Bala Putra Dewa Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah **dokumentasi** diperoleh dari buku-buku tentang Rumah Limas dan berupa arsip foto-foto Rumah Limas. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum sejarah dari Rumah Adat Sumatera Selatan yaitu Rumah Limas koleksi Museum Negeri Balaputa Dewa yang berisikan tentang corak ukir Rumah Limas. **Wawancara** dilakukan kepada orang yang mengetahui tentang Rumah Limas didapatkan data bahwa adanya penyembelihan hewan untuk selamatan acara pembangunan rumah, adanya acara upacara pemasangan *alang* pada atap Limas agar membawa kemakmuran, setelah rumah selesai dibangun adanya kegiatan selamatan pindahan rumah yang dilakukan pada hari senin dengan maksud agar mengingat Nabi Muhammad SAW. **Observasi** dilakukan secara partisipatoris dengan melihat secara langsung Rumah Limas, didapatkan bahwa pada Rumah Limas terdapat dua buah tangga pada samping kiri dan kanan rumah. Kemudian setelah naik tangga terdapat *garang* yang digunakan sebagai tempat untuk menjemur pakaian, diatas atap rumah terdapat lima tanduk kerbau yang berartikan lima rukun islam.

Temuan dan Pembahasan

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang sudah lama melekat pada diri masyarakat dan menjadi ciri khas suatu daerah tertentu kemudian diwariskan secara turun temurun yang telah diakui oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai yang melekat pada diri seseorang dan sudah diakui oleh masyarakat setempat, sesuai Teori Alport (dalam Syarbaini, 2014:44) diantaranya adalah:

- (1) Nilai teori, apabila tujuan penelitian itu untuk mengetahui identitas benda serta kejadian yang terdapat di sekitarnya, maka terlihat proses penilaian teori yang menghasilkan pengetahuan.

- (2) Nilai ekonomi, jika tujuannya untuk menggunakan benda atau kejadian, yang mengikuti nalar efisiensi untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- (3) Nilai religius, apabila manusia menilai alam sekitar sebagai wujud rahasia kehidupan dan alam semesta. Yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang suci.
- (4) Nilai estetika, apabila mempunyai kedudukan yang khusus karena nilai itu bukan hanya menyangkut keindahan yang dapat memperkaya batin, tetapi juga berfungsi sebagai media yang memperhalus budi pekerti.
- (5) Nilai sosial, berorientasi kepada hubungan antar manusia dan menekankan pada segi-segi kemanusiaan yang luhur.
- (6) Nilai politik, berpusat kepada kekuasaan serta pengaruh yang terdapat dalam kehidupan masyarakat maupun politik.

Berdasarkan teori tersebut, nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan keterkaitan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pada kearifan lokal terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga nilai tersebut dapat diwariskan secara turun-temurun, nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai teori, nilai ekonomi, nilai religius, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik.

Rumah tradisional Limas adalah salah satu rumah yang terkenal dari berbagai bentuk rumah tradisional lainnya yang terdapat di Sumatera Selatan, diantaranya Rumah Rakit, Rumah adat OKU dan Rumah Gudang. Rumah Limas terkenal karena corak, bentuk, dan kepadatan seni ukir disertai juga dengan kemilaunnya warna cat parado emas yang didatangkan dari Negeri Siam, serta penataan ruang yang mencerminkan akan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang dimilikinya. Menurut Maryetti (2010:9) Rumah Limas adalah tipe rumah panggung, karena didirikan di atas tiang-tiang. Bentuk bangunannya berupa empat persegi panjang dengan lantai yang bertingkat-tingkat. Setiap tingkatan tersebut berbentuk persegi panjang dan berjumlah dua atau tiga tingkatan. Rumah tersebut disebut Rumah Limas, dikarenakan atapnya berbentuk yang menyerupai piramida terpenggal. Jika dilihat dari sisi samping, rumah tersebut terdiri dari tiga atau lima bagian, masing-masing adalah bagian depan, tengah dan belakang (Heryani, 1994:25-27). Kearifan lokal pada Rumah Limas ini bisa dilihat dari setiap bagian ruangan rumah yang memiliki fungsinya masing-masing dan setiap corak yang ada pada Rumah Limas dalam karya seni ukir banyak dijumpai pada Rumah Limas. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan yang memperlihatkan kepada kita bentuk keindahan, kemewahan dan kekuasaan yang memilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pegawai di Museum Balaputra Dewa yang berinisial "M" dan "P" pada tanggal 21 Februari 2020 pukul 12:00 WIB, menjelaskan bahwa Rumah Limas ini merupakan peninggalan dari Pangeran Syarif Abdurachman Alhabsi yang dibeli oleh "Gemeenstebestuur van Palembang" yang diletakkan di Jalan Bari Kotamadia Palembang pada tahun 1930. Sebagaimana yang telah dijelaskan Heryani (1994,:25-27) sebagai berikut:

- 1) Ragam hias pada dasarnya mengandung unsur pokok, yaitu ragam hias nongeometris yang berwujud seperti tumbuh-tumbuhan, jenis hewan, manusia dan sebagainya. Sedangkan yang bercorak geometris berupa unsur-unsur ilmu yang terdiri dari garis-garis segiempat, ceplok, tumpul dan sebagainya.
- 2) Dalam pola atau bentuk ukir kayu terdapat dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, yakni motif dan teknik penyusunannya. Motif-motif itu dibuat menjadi suatu pola atau corak tertentu yang berfungsi sebagai menambah nilai estetika dan mempunyai maknanya.
- 3) Pada teknik pengerjaannya, ada dua jenis ukiran yaitu ukiran timbul dan terawang. Hasil ukiran ini membuat Rumah Limas menarik karena kedua jenis ukiran tersebut dibuat dalam posisi simetris, artinya kiri dan kanan selalu sama.

- 4) Selanjutnya pada teknik pewarnaan, warna-warna yang digunakan pada ukiran diantaranya warna keemasan, merah hati, kuning, hitam dan coklat. Serta dilengkapi juga dengan warna yang terang yaitu warna merah dan Prado (emas). Warna-warna tersebut diartikan untuk melambangkan akan kehidupan yang kaya dan makmur.
- 5) Motif dalam ukiran ini sebagian besar mengambil dari rumbuh-tumbuhan, yakni ada motif matahari, motif buah srikaya, motif daun pakis dan motif melati.

Rumah limas juga memiliki tiga bagian, setiap bagian ruangan rumah limas memiliki manfaat dan kegunaannya tersendiri. Menurut Alimansyur,dkk (1985: 17-22) menjelaskan bahwa kegunaan dari ketiga bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bagian Depan

Rumah Limas dilengkapi dengan dua tangga yang dipasang pada kiri kanan depan rumah. Tangga langsung masuk menuju pintu rumah. Pada tangga ini jumlah anak tangga dipasang selalu dalam hitungan ganjil, karena keterangan yang saya peroleh bahwa dengan hitungan ganjil akan memberikan keberkahan bagi mereka yang menempati rumah. Sebaliknya apabila hitungan anak tangga berjumlah genap maka orang yang menempati rumah tersebut akan mendapatkan kesulitan mungkin berupa kesusahan mendapat rezeki dan berupa malapetaka. Jarak anak tangga dengan pipi adalah 25 sampai 30 cm dan kayu yang digunakan adalah kayu yang memang bermutu tinggi. Ada juga Rumah Limas yang memakai *jogan*, yaitu sejenis beranda, maka disini tangga rumah tidak langsung masuk menuju pintu rumah tetapi langsung ke *jogan*. Kegunaan dari *jogan* ini adalah sebagai tempat untuk beristirahat pada sore atau malam hari, dari *jogan* inilah orang dapat masuk melalui pintu rumah. Selanjutnya pada bagian depan Rumah Limas tidak ada jendela, yang mana diantara kedua pintu dibuat dinding dari ruji-ruji kayu yang berukiran tembus.

Pada *kekijing* pertama terdapat dua buah jendela pada kiri kanannya, dimana jendela itu ada yang mempunyai satu dan ada yang terdiri dari dua jendela dan biasanya juga dipasang ruji-ruji yang berukiran. Dari *kekijing* pertama ke *kekijing* kedua terdapat suatu penyekat mirip seperti dinding, yang terdiri dari dua penyekat yang masing-masing penyekat dapat diangkat ke atas yang sering disebut dengan *kiyam*. Dari *kekijing* kedua ke *kekijing* yang selanjutnya tidak dibuat *kiyam* lagi, karena *kiyam* ini hanya dibuat antara *kekijing* pertama dan kedua saja. Setiap *kekijing* mempunyai jendela pada kirikanannya, jadi jika rumah tersebut mempunyai tiga *kekijing* berarti mempunyai jendela enam juga.

2) Bagian Tengah

Tinggi lantai pada tiap-tiap *kekijing* lebih kurang 30 sampai 40 cm. Yang digunakan sebagai pembatasnya adalah sekeping papan. Pada bagian tengah ini terdapat lemari dinding yang tingginya sampai loteng dan pada bagian bawahnya lebih kurang 60 cm dibuat ruangan yang tertutup seperti kotak yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat perabot rumah tangga. Pada bagian atas lemari diberi kaca yang tingginya lebih kurang 180 cm digunakan untuk memajang barang-barang rumah tangga terutama yang terbuat dari porselin. Kamar atau *amben*, luasnya sekitar 9 sampai 12 meter dan dengan tinggi lantainya lebih kurang 40 sampai 60 cm dari lantai rumah, sehingga untuk keperluan itu maka dibuatlah tangga.

3) Bagian Belakang

Bagian belakang dari Rumah Limas ini adalah dapur, panjang dan lebar dapur ini berukuran sama dan untuk lantainya lebih rendah daripada lantai rumah yakni sekitar 30 sampai 40 cm. Pada bagian kanan kiri dapur biasanya terdapat garang yang berbentuk persegi panjang. Dari garang inilah kita bisa masuk dan pada kedua sisi garang ini dibuat pagar sebagai dindingnya. Ruangan dapur ini terdapat tiga bagian utama yang mempunyai kegunaannya masing-masing. Yang pertama, ada tempat untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan dimasak, mulai dari memotong sayuran, ikan ataupun daging, menyiapkan bumbu masak dan lain sebagainya. Yang kedua, tempat untuk memasak. Pada tempat ini dilengkapi dengan alat-alat untuk memasak, yaitu dibuat meja atau sejenis kota berkaki yang diisi tanah secara padat dan di atasnya diletakkan batu-batu sebagai tempat untuk meletakkan tungku. Pada bagian bawah

kotak atau meja tadi dipergunakan untuk meletakkan kayu api. Selanjutnya pada bagian atas meja atau kotak berkaki tadi dibuatlah *pago* yang tingginya sekitar 80 cm. *Pago* ini diberi alas yang terbuat dari bambu atau papan, kegunaannya adalah sebagai alat untuk pengeringan atau penyimpanan. Yang cocok diletakkan diatas *pago* ini bisa seperti ikan salai, ikan asin atau yang lainnya yang cocok untuk diawetkan diatas udara yang panas. Pada dinding dapur dibuat tempat untuk melataknkan botol-botol seperti botol kecap, botol saos dan sebagainya, yang bisa memudahkan apabila diperlukan pada saat memasak. Yang ketiga, ada tempat untuk mencuci peralatan makan dan minum. Luasnya 2 meter bujur sangkar dan lantainya terbuat dari bambu dan kayu yang tahan air.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Rumah Limas, sesuai dengan teori Alport menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal pada Rumah Limas, diantaranya Nilai Religius dari Rumah Limas tersebut, Nilai Estetika, Nilai Sosial dan Nilai Politik dari Rumah Limas tersebut sebagai berikut:

1. Nilai Religius, Pada saat pembangunan rumah ada acara penyembelihan hewan untuk selamatan pembangunan rumah, pada saat pemasangan *alang* pada atap rumah ada acara juga yang berarti agar membawa kemakmuran pada saat rumah dihuni, pindahan rumah dilakukan pada hari senin dengan maksud mengingat hari kelahiran nabi Muhammad SAW, hiasan simbar yang ada di dalam Rumah Limas dipercaya dengan jumlahnya dua, artinya mengingat akan kejadian manusia di bumi yaitu adam dan hawa. yaitu (a) adanya penyembelihan hewan untuk selamatan acara pembangunan rumah, (b) adanya acara upacara pemasangan *alang* pada atap Limas agar membawa kemakmuran, (c) adanya kegiatan selamatan pindahan rumah yang dilakukan pada hari senin dengan maksud agar mengingat Nabi Muhammad SAW., (d) adanya kepercayaan bahwa hiasan simbar dengan jumlahnya dua, artinya bahwa mengiatkan kita akan kejadian manusia di bumi yaitu tentang adam dan hawa.
2. Nilai Estetika, Didalam Rumah Limas terdapat ukiran yang bermotifkan tumbuhan-tumbuhan yang berarti memperlihatkan keagungan, kemewahan dan kekuasaan pemilik rumah tersebut, ukiran dengan motif matahari di Rumah Limas, ukiran motif buah srikaya di Rumah Limas, ukiran motif bunga melati di Rumah Limas, Adanya ukiran motif daun pakis di Rumah Limas. Estetika yang terdapat pada Rumah Limas yaitu (1) adanya ukiran dengan motif tumbuhan-tumbuhan memperlihatkan keagungan, kemewahan, dan kekuasaan pemiliknya, (2) adanya ukiran motif matahari pada hiasan Rumah Limas, (3) adanya ukiran motif buah srikaya pada Rumah Limas, (4) adanya ukiran motif bunga melati pada Rumah Limas (5) adanya ukiran motif daun pakis pada Rumah Limas.
3. Nilai Sosial, Di Rumah Limas pada saat mengadakan acara sedekahan dan musyawarah, seseorang akan ditentukan berdasarkan status sosialnya yaitu: Untuk *keekejeng* pertama Sebagai empat berkumpul golongan pemuda, Untuk *keekejeng* kedua tempat berkumpulnya golongan setengah baya, Untuk *keekejeng* ketiga tempat golongan yang dituakan atau golongan tua. yang terdapat pada Rumah Limas yaitu (1) adanya acara sedekahan tempat para undangan ditentukan oleh status sosial, (2) untuk keekejeng pertama Sebagai empat berkumpul golongan pemuda, (3) untuk keekejeng kedua tempat berkumpulnya golongan setengah baya, (4) untuk keekejeng ketiga tempat golongan yang dituakan atau golongan tua.
4. Nilai Politik, Rumah Limas terdapat *kekijing*, Setiap *kekijing* menjadi simbol perbedaan garis keturunan asli masyarakat Palembang, *kekijing* pertama merupakan teras paling rendah, tempat berkumpulnya golongan kemas (kms), *kekijing* kedua lebih merupakan tempat berkumpulnya para kiagus (kgs) dan massagus (mgs), *kekijing* ketiga merupakan tempat golongan untuk raden dan keluarganya. Nilai politis yang terdapat pada Rumah Limas yaitu (1) Rumah Limas terdapat kekijing, Setiap kekijing menjadi simbol perbedaan garis keturunan asli masyarakat Palembang (2) Untuk kekijing pertama merupakan teras paling rendah, tempat berkumpulnya golongan kemas (kms). (3) Untuk kekijing kedua lebih merupakan tempat berkumpulnya para kiagus (kgs) dan massagus (mgs). (4) Untuk kekijing ketiga merupakan tempat golongan untuk raden

dan keluarganya.

Pendapat lain menurut Alimansyur, et.al (1985:16) Rumah Limas merupakan bangunan yang berbentuk empat persegi panjang yang didirikan di atas tiang kayu mempunyai lantai yang berundak. Setiap undakan atau kekijing tersebut berbentuk empat persegi panjang pula". Rumah Limas merupakan salah satu Rumah Tradisional yang ada di Palembang yang berbentuk panggung dan atapnya yang menyerupai piramida terpenggal. Rumah Limas ini terkenal akan corak dan bentuk serta kepadatan seni ukir di dalam rumah disertai kemegahan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, rumah limas layak dikatakan sebagai tempat tinggal yang multi fungsi. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Rumah Limas di Sumatera Selatan diantaranya: 1) Nilai Religius; 2) Nilai Estetika; 3) Nilai Sosial dan 4) Nilai Politik. Rumah ini selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga mempunyai fungsi sebagai tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah antar sesama manusia baik itu keluarga, tetangga maupun teman sebaya. Sehingga apabila diikuti perjalannya dapat dikategorikan sebagai rumah yang mengandung nilai historis.

Referensi/Daftar Pustaka

- Alimansyur,dkk (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Kemdikbud.
- Alwasilah. A. C., Suryadi (2006). *Etnopedagogik, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell,J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London. Sage Publications.
- Creswell, Jhon w. 2015. *Riset pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif & Kulaitatif*. Jakarta : Raja
- Fraenkel, J. R (1977). *How To Teach About Values An Analytic Approach*. New Jersey: Prentic Hall Inc.
- Giddens, A., (2003). *The Constituon of Society (Terjemahan Adi Loka Sujono)*. *Teori Struturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Heryani, Yenny. (1994). *Gelar kebangsawanan kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*. Palembang:Kemdikbud.
- Keraf, A.S., (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryetti, dkk. (2010). *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*. Padang: BPSNT PadangPress.
- Sanusi, A. (2016). *Pendidikan untuk Kearifan: Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar dan Kecerdasan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat. Yogyakarta : UGM. 37(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarbaini, Syahrial. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Agus & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.

Wikantiyoso, Respati& Tutuko, Pindo. (2009). *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konseravsi Arsitektur dan Kota.